

PENGUJIAN *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR* DENGAN *SELF EFFICACY* SEBAGAI VARIABEL MODERASI: STUDI MINAT INVESTASI MAHASISWA

Mathea Kristina Wardani

Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta

matheakristina.2020@uny.ac.id

Sukirno

Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta

sukirno@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh pengetahuan investasi terhadap minat investasi di pasar modal; (2) Pengaruh manfaat investasi terhadap minat investasi di pasar modal; (3) Pengaruh persepsi risiko terhadap minat investasi di pasar modal; (4) *Self efficacy* mampu memoderasi pengaruh pengetahuan investasi terhadap minat investasi di pasar modal; (5) *Self efficacy* mampu memoderasi pengaruh manfaat investasi terhadap minat investasi di pasar modal; (6) *Self efficacy* mampu memoderasi pengaruh persepsi risiko terhadap minat investasi di pasar modal. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 272 mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi di Yogyakarta yang telah lulus mata kuliah teori portofolio dan analisis investasi, dengan sampel penelitian sejumlah 162. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pengetahuan investasi tidak berpengaruh terhadap minat investasi di pasar modal; (2) Manfaat investasi tidak berpengaruh terhadap minat investasi di pasar modal; (3) Persepsi risiko tidak berpengaruh terhadap minat investasi di pasar modal; (4) *Self efficacy* tidak mampu memoderasi pengaruh pengetahuan investasi terhadap minat investasi di pasar modal; (5) *Self efficacy* mampu memoderasi pengaruh manfaat investasi terhadap minat investasi di pasar modal; (6) *Self efficacy* tidak mampu memoderasi pengaruh persepsi risiko terhadap minat investasi di pasar modal.

Kata kunci: Pengetahuan Investasi, Manfaat Investasi, Persepsi Risiko, *Self Efficacy*, Minat Investasi

PENDAHULUAN

Lembaga pemerintah yang menaungi survei statistik memperkirakan populasi Indonesia menjadi 278,8 juta jiwa pada tahun 2023. Data menunjukkan kenaikan 1,1% dibanding tahun 2022 yaitu 275,7 juta jiwa. Indonesia didominasi penduduk usia 15 hingga 64 tahun sebesar 69,13% dalam kelompok usia produktif. Penduduk usia 0 hingga 14 tahun sebesar 23,89% dan 6,98% usia ≥ 65 tahun. Kondisi ini menjadi nilai

positif karena generasi muda dibekali kemampuan dan pengetahuan dalam pembangunan perekonomian untuk menciptakan peluang investasi (Rizaty, 2023).

Investasi menunda pemanfaatan saat ini untuk ditempatkan ke aktiva yang dapat menghasilkan dalam jangka waktu tertentu (Hartono, 2015). Kampanye “Aku Investor Saham” dikenalkan oleh Bursa Efek Indonesia bertepatan dengan HUT Pasar

Modal ke-46 pada 10 Agustus 2023. Bertujuan meningkatkan jumlah investor di Indonesia dan masyarakat menikmati peluang pertumbuhan pasar modal (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto, Senin (30/1/2023) mengatakan “Pemerintah mendorong berbagai langkah dalam negeri, yaitu untuk belanja dalam negeri, konsumsi dan investasi juga terus didorong dan beberapa sektor diharapkan bisa dipacu; sektor industri dan pariwisata” (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, www.setkab.go.id/, 2023). Langkah yang dilakukan pemerintah memberikan hasil yang positif, hal tersebut terlihat pada grafik perkembangan IHSG berikut:

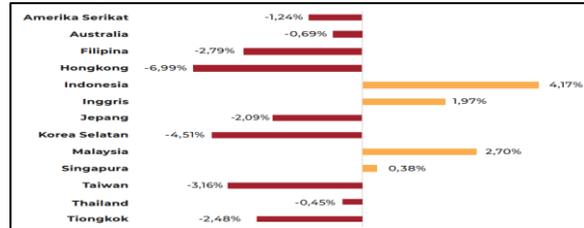
Gambar 1. Grafik Perkembangan IHSG



Sumber: OJK (2023)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada triwulan III-2023 mencatat angka 6.939,89 dengan persentase kenaikan 4,17% dibandingkan triwulan II-2023 yang hanya pada level 6.661,88. Angka yang tercatat dalam periode 2023 termasuk tinggi dan mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2017-2021, tetapi lebih rendah dibandingkan tahun 2022 dengan penurunan 1,43% pada periode yang sama.

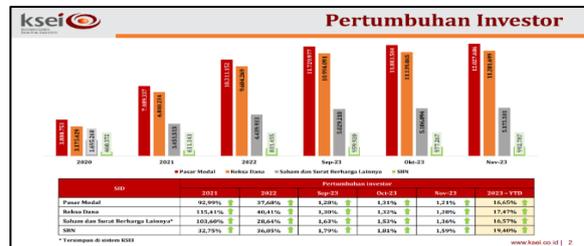
Gambar 2. Grafik Kinerja Indeks di Beberapa Bursa Utama



Sumber: OJK (2023)

Meskipun pada triwulan III-2022 ke triwulan III-2023 mengalami penurunan, setelah pemerintah berupaya mendorong pertumbuhan ekonomi dengan turut mendorong investasi, Indonesia mengalami penguatan indeks bursa saham regional pada triwulan II-2023 ke triwulan III-2023. Peningkatan yang ada menghasilkan persentase positif sebesar 4,17%, angka tersebut sangat baik apabila dibandingkan negara lainnya.

Gambar 3. Pertumbuhan Investor



Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (2023)

Angka persentase meningkat secara substansial pada jumlah penanam modal di industri pasar modal. Data akhir tahun 2020 hingga 2021 menunjukkan kenaikan jumlah investasi sebesar 92,99%, tahun 2021 hingga 2022 naik sebesar 37,68%, angka pertumbuhan investasi tersebut naik seiring bertambahnya tahun dan mencatat kenaikan tahun 2022 hingga November 2023 16,65%.

Persentase jumlah investor pasar modal Indonesia masih berjumlah 0,8% dari total penduduk Indonesia, angka terlampau cukup rendah dibanding negara lain yaitu 32,4% untuk Malaysia dan Jepang sebesar 48,3% dari masing-masing total populasi negara (Makki, 2022).

Gambar 4. Grafik Perkembangan Realisasi Investasi 2019-Triwulan III 2023



Sumber: BKPM (2023)

Badan Koordinasi Penanaman Modal menyampaikan informasi realisasi investasi periode 2019-September 2023 bahwa realisasi investasi tiap triwulan tahun 2023 selalu mengalami peningkatan pada PMDN dan PMA. Begitu juga apabila dibandingkan triwulan III-2022 ke triwulan III-2023 ada kenaikan sebesar 21,64%. Tetapi data menunjukkan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) pada triwulan III-2023 mencapai Rp196,2 triliun (52,4%) melampaui Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dengan angka Rp178,2 triliun (47,6%). Animo investasi bangsa ini masih rendah dibandingkan negara lain, meskipun angka perkembangan investor pasar modal Indonesia dinilai sangat pesat (Badan Koordinasi Penanaman Modal, www.bkpm.go.id, 2023).

Otoritas Jasa Keuangan memperkuat pernyataan dengan menunjukkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) dua periode terakhir. Hasil menyatakan tingkat *financial literacy* sektor jasa finansial pada aspek pasar modal memiliki persentase terendah yaitu 4,11% dan bahkan turun sebesar 0,81% dari survei tahun 2019 sebesar 4,92%. Sedangkan tingkat inklusi keuangan berdasarkan sektor jasa keuangan pada aspek pasar modal juga terbilang cukup rendah apabila dibandingkan dengan aspek lainnya yaitu sebesar 5,19% saja (Otoritas Jasa Keuangan, www.ojk.go.id, 2022).

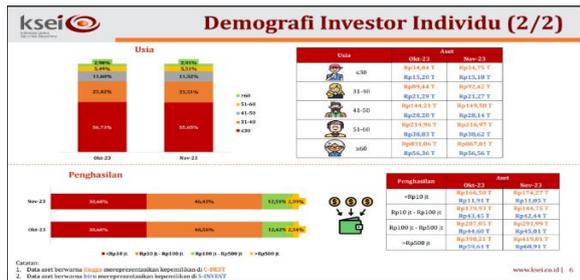
Gambar 5. Demografi Investor Individu I



Sumber: KSEI (2023)

Berdasarkan gambar 5 demografi investor individu di Indonesia pada November 2023 sebesar 2,57% kategori mahasiswa S2, 26,10% merupakan mahasiswa S1, 6,63% kategori mahasiswa D3 dan 53,99% kategori siswa SMA. Data tersebut menunjukkan mahasiswa cukup berpartisipasi aktif dalam melakukan investasi walaupun tidak mendominasi.

Gambar 6. Demografi Investor Individu II



Sumber: KSEI (2023)

Mayoritas jumlah investor individu banyak didominasi usia ≤ 30 tahun dan mahasiswa menjadi salah satu kontributor. Melalui partisipasi ini, mahasiswa memiliki potensi untuk mendukung pembangunan ekonomi suatu negara dan mendorong partisipasi generasi muda lainnya untuk berinvestasi. Mahasiswa adalah kandidat yang sangat baik sebagai investor dan memiliki peluang besar dalam berinvestasi karena sumber daya dan pengetahuan yang diperoleh di perguruan tinggi, organisasi hingga seminar-seminar mengenai investasi.

Berinvestasi berarti mengelola dan memanfaatkan potensi finansial secara efektif. Minat investasi yang dimiliki mahasiswa memberikan keuntungan berupa pemahaman serta ide akan konsep keuangan dan investasi. Hasilnya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pengelolaan keuangan yang bijaksana. Tindakan ini dapat menjadi kecenderungan bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan berinvestasi dan membantu dalam mengambil keputusan finansial.

Minat investasi yang tinggi membuat mahasiswa lebih mudah memahami risiko dalam pengelolaan keuangan. Mahasiswa

mengembangkan strategi dan menghasilkan perilaku keuangan yang lebih cerdas serta merencanakan masa depan agar tujuan keuangan lebih spesifik. Mencapai keinginan diperlukan pemahaman dan pengetahuan seputar investasi. Pengetahuan ialah bekal awal dalam memulai investasi untuk menghindari penipuan serta kerugian yang berakibat fatal bagi individu.

Salah satu individu yang bisa berkontribusi untuk melakukan investasi adalah mahasiswa. Investasi yang dilakukan mahasiswa perlu didorong oleh minat berinvestasi. Minat berinvestasi adalah bentuk dari keinginan pribadi yang cukup besar untuk melakukan investasi dan berhubungan dengan sebab akibat dari munculnya suatu pengalaman. Minat investasi mahasiswa dipengaruhi oleh faktor misalnya manfaat investasi dan persepsi risiko. Sejauh mana seorang mahasiswa percaya bahwa investasi sangat bermanfaat bagi kehidupannya karena akan berdampak pada animo berinvestasi setiap individu. Tidak hanya bagi mahasiswa, studi menurut Jeong *et al.* (2016) terkait manfaat investasi juga diperoleh CEO perusahaan ketika mereka meningkatkan investasi CSR selama masa jabatan.

Terdapat penelitian yang menganalisis faktor yang mempengaruhi minat investasi. Salsabiila & Hakim (2022) meneliti pengaruh pengetahuan investasi,

persepsi manfaat, persepsi risiko dan modal minimal terhadap minat investasi di pasar modal syariah dengan pendapatan sebagai variabel moderasi. Sampel terdiri dari 100 mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Universitas Surabaya dan Universitas Airlangga. Hasilnya pengetahuan investasi, persepsi manfaat, persepsi risiko dan modal minimal berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi. Selanjutnya pendapatan memoderasi variabel bebas yang digunakan terhadap variabel terikatnya.

Mita & Siagian (2021) meneliti faktor yaitu persepsi manfaat, persepsi *return*, *self efficacy* dan pengetahuan investasi. Sampel dalam penelitian ini adalah 122 mahasiswa di Medan. Hasilnya variabel persepsi manfaat dan persepsi *return* kurang berpengaruh terhadap minat investasi, tetapi variabel *self efficacy* dan pengetahuan investasi berpengaruh terhadap minat investasi.

Ajzen (1991) menjelaskan *Theory of Reasoned Action* yang sudah berkembang menjadi *Theory of Planned Behavior* yaitu mengharapkan bahwa perilaku individu akan sesuai dengan tujuan berdasarkan perkiraan yang seimbang mengenai dampak yang mungkin terjadi dan perspektif terhadap orang lain. Minat dan keputusan berinvestasi didominasi oleh kepribadian investor dan efikasi diri keuangan (Husnain *et al.*, 2019).

Theory of Planned Behavior menjelaskan niat berperilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku dan norma subjektif tetapi juga kontrol keperilakuan. Niat berinvestasi dipengaruhi oleh sikap dan efikasi diri berinvestasi sehingga niat berinvestasi memberikan prediktor terbaik mengenai perilaku investasi bila diukur dengan tepat (Lim & Qi, 2023).

Pengetahuan investasi berupa pengetahuan dan literasi keuangan penting untuk diperkenalkan secara luas pada kelompok masyarakat Niu *et al.* (2020). Pengetahuan investasi sebagai kemampuan memanfaatkan sumber daya keuangan untuk tujuan investasi (Ademola *et al.*, 2019). Adanya pengetahuan berinvestasi akan berdampak pada minat investasi setiap individu. Penelitian oleh Claudia *et al.* (2023) mendukung hal tersebut dimana menemukan jika pengetahuan investasi mempengaruhi minat investasi. Namun demikian, temuan berlawanan dengan hasil yang diperoleh Fatiah (2020) dan Putra & Trisnawati (2023). Penyebabnya adalah pengetahuan yang dimiliki tidak menjadi bahan pertimbangan mahasiswa untuk melakukan investasi.

Manfaat investasi adalah sesuatu yang diperoleh investor atas aktivitas investasi yang dilakukan. Manfaat yang diperoleh seperti peningkatan produktivitas, efisiensi suatu negara, pengembangan

sumber daya manusia dan perolehan pendapatan (Maradze & Nyoni, 2020). Hasil Penelitian dari Burhanudin *et al.* (2021) menyebutkan jika manfaat investasi berpengaruh positif terhadap minat investasi. Dengan demikian, semakin besar manfaat investasi maka semakin meningkat juga minat berinvestasi. Penelitian oleh Hidayati & Suwarno (2022) mendapatkan hasil berbeda karena investor terus mengalami inflasi ketika berinvestasi dan meyakini bahwa investasi tidak memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan.

Persepsi mengenai risiko berkaitan dengan asumsi seseorang mengenai risiko yang akan diterima ketika melakukan aktivitas investasi. Persepsi risiko menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat berinvestasi di pasar modal. Fakta ini dibuktikan oleh hasil penelitian Abdeldayem (2015) yaitu pengambilan keputusan investor individu dipengaruhi oleh persepsi risiko ketika berinvestasi di pasar obligasi. Penelitian oleh Fatiah (2020) dan Claudia *et al.* (2023) menyebutkan hasil yang berbeda karena mahasiswa sebagai calon investor tidak berani menghadapi berbagai risiko karena masih bergantung keuangan orang tua dan adanya kehati-hatian. Kurniawan (2021) dan Sari (2021) mempunyai temuan yang berbeda yaitu berpengaruh negatifnya persepsi risiko terhadap minat investasi.

Perbedaan yang ada menunjukkan terdapat *research gap* terkait pengaruh pengetahuan investasi, manfaat investasi dan persepsi risiko terhadap minat investasi. Penting untuk menyusun model penelitian baru agar bisa menciptakan peluang inovasi, kemajuan ilmiah serta pengetahuan dan pemahaman dalam bidang ini. Oleh karena itu, *self efficacy* dapat memoderasi hubungan tersebut yaitu evaluasi individu terhadap kapasitas mereka dalam membuat *planning* dan melakukan latihan yang mengarah pada pencapaian tujuan (Bandura, 1997). Salah satu hal yang memberikan dampak bagi tingginya keinginan seseorang untuk berinvestasi misalnya kemudahan yang diberikan pasar modal dalam melakukan langkah investasi. Langkah-langkah berinvestasi sudah diajarkan pada beberapa mata kuliah.

Seperti dalam riset ini, mahasiswa akuntansi di Yogyakarta sudah menerima beberapa mata kuliah terkait investasi salah satunya teori portofolio dan analisis investasi. Kecenderungan yang ada, mahasiswa hanya memiliki minat awal saja dalam berinvestasi karena selebihnya cenderung bosan dan hilang seiring berjalannya waktu. Terlebih persepsi risiko dalam diri mahasiswa untuk bertindak pada waktu mereka dihadapkan oleh suatu pilihan seperti berinvestasi dengan tingkat risiko tertentu. Faktor yang mempengaruhi minat

dan inspirasi mahasiswa adalah wawasan yang diberikan oleh dosen, teman-teman yang sudah banyak melakukan investasi, hingga keinginan pribadi yang ingin mencoba berinvestasi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah:

1. Pengetahuan investasi berpengaruh positif terhadap minat investasi di pasar modal.
2. Manfaat investasi berpengaruh positif terhadap minat investasi di pasar modal.
3. Persepsi risiko berpengaruh positif terhadap minat investasi di pasar modal.
4. *Self efficacy* mampu memoderasi pengaruh pengetahuan investasi terhadap minat investasi di pasar modal.
5. *Self efficacy* mampu memoderasi pengaruh manfaat investasi terhadap minat investasi di pasar modal.
6. *Self efficacy* mampu memoderasi pengaruh persepsi risiko terhadap minat investasi di pasar modal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk meneliti populasi atau sampel yang ditentukan, mengumpulkan data melalui instrumen penelitian dan menganalisis data secara statistik atau kuantitatif guna menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa S1 Program Studi Akuntansi di Yogyakarta angkatan 2020 dan 2021. Teknik penentuan sampel menggunakan Teknik *purposive sampling*. Jumlah populasi mahasiswa untuk Angkatan 2020 adalah 115 dan 2021 adalah 157 sehingga total populasi 272 mahasiswa. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin maka sampel yang diambil adalah 162 mahasiswa.

Peneliti menggunakan kuesioner dengan skala Likert 4 poin dalam mengumpulkan data untuk menghindari jawaban netral sebagai nilai tengah agar diketahui secara pasti pilihan mahasiswa apakah setuju atau tidak setuju. Adapun bentuk jawaban yang disediakan sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Skala Likert

Alternatif Jawaban	Skor untuk Pernyataan	
	(+)	(-)
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Dari berbagai teori dan penelitian terdahulu mengenai minat investasi, peneliti menggunakan indikator yang digunakan oleh beberapa peneliti sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Pengetahuan Investasi (Kusmawati, 2011)	Pengetahuan dasar investasi	
	Tingkat Risiko	
	Tingkat Pengembalian (Return)	

Manfaat Investasi (Burhanudin <i>et al.</i> , 2021)	Meningkatkan kesejahteraan
	Instrumen pembangunan ekonomi
	Manfaat pada masa yang akan datang
	Penghasilan tetap
Persepsi Risiko (Pavlou, 2003)	Manfaat yang menjanjikan
	Keuntungan yang diperoleh
Self Efficacy (Trisnatio, 2017)	Adanya risiko tertentu
	Mengalami kerugian
	Pemikiran bahwa berisiko
Minat Investasi (Trisnatio, 2017)	Tingkat kesulitan situasi yang dihadapi (<i>Magnitude</i>)
	Kekuatan Keyakinan atau Pengharapan (<i>Strength</i>)
	Luas bidang perilaku (<i>Generality</i>)
Minat Investasi (Trisnatio, 2017)	Motivasi untuk berinvestasi di pasar modal
	Tertarik untuk berinvestasi di pasar modal
	Senang untuk berinvestasi di pasar modal
	Keinginan untuk berinvestasi di pasar modal

Sebanyak 40 mahasiswa dipilih secara acak untuk pengujian instrumen, tetapi masih menggunakan responden yang sesuai dengan karakteristik sampel. Seluruh item pernyataan pada variabel manfaat investasi, persepsi risiko dan *self efficacy* dianggap valid karena nilai signifikansi korelasi ≤ 0.05 (Martono, 2015). Salah satu item pernyataan valid pada variabel manfaat investasi yaitu “Menurut saya investasi dapat membantu meningkatkan kesejahteraan”.

Selanjutnya pada variabel persepsi risiko berbunyi “Ada risiko tertentu yang harus saya tanggung dalam berinvestasi di pasar modal”. Variabel *self efficacy* salah satu item berbunyi “Saya yakin mampu mengatasi sulitnya menguasai psikologi dalam berinvestasi di pasar modal”. Hasil uji reliabilitas setiap variabel dengan menghilangkan item pernyataan yang tidak valid menunjukkan semua variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah reliabel.

Pada penelitian ini ada beberapa analisis yang harus dipenuhi sebelum melakukan pengujian hipotesis, untuk memenuhi persyaratan tersebut diperlukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan linearitas. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini adalah 162 mahasiswa Akuntansi angkatan 2020 dan 2021 yang sudah lulus mata kuliah teori portofolio dan analisis investasi. Statistik deskriptif responden memberikan informasi mengenai profil berdasarkan detail demografis yang ditunjukkan pada tabel:

Tabel 3. Detail Responden Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
----	---------------	--------	----------------

1.	Laki-Laki	39	24 %
2.	Perempuan	123	76%
Total		162	100 %

Dari informasi, dapat disimpulkan partisipan yang mengisi lebih banyak adalah mahasiswa perempuan mencapai 123 responden dengan persentase 76%, sedangkan laki-laki lebih sedikit hanya 39 responden yaitu 24%. Angka tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai responden paling banyak dengan jenis kelamin perempuan.

Tabel 4. Detail Responden Menurut Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1.	19	3	2 %
2.	20	47	29 %
3.	21	74	46 %
4.	22	33	20 %
5.	23	5	3 %
Total		162	100 %

Berdasarkan tabel, responden yang terlibat riset ini didominasi usia 21 tahun dengan jumlah mahasiswa 74 orang dan persentase 46 %, diikuti umur 20 tahun berjumlah 47 orang dengan persentase 29%. Kemudian diikuti kelompok usia 22 tahun yang mencakup 20% dari sampel, diikuti usia 23 tahun yang mencakup 3% dan usia terendah 19 tahun dengan persentase 2%.

Tabel 5. Detail Responden Menurut Angkatan

No	Angkatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	2020	68	42 %
2.	2021	94	58 %
Total		162	100 %

Data yang tertera di atas, terlihat jumlah partisipan yang berasal dari angkatan 2020 mencapai 68 mahasiswa (42%).

Sedangkan responden yang berasal dari Angkatan 2021 berjumlah 94 mahasiswa (58%). Dengan demikian mayoritas responden adalah berasal dari Angkatan 2021 dengan persentase 58% dari 100%.

Deskripsi Variabel Penelitian

Penggunaan statistik deskriptif untuk mengukur variabel ini penting untuk mendapatkan gambaran umum tentang data dari setiap variabel. Variabel-variabel ini dinilai menerapkan skala Likert yang bervariasi antara 1 hingga 4 dengan jumlah sampel 162 mahasiswa. Berikut merupakan statistik deskriptif masing-masing variabel.

Pertama, berdasarkan data penelitian yang diolah, variabel pengetahuan investasi memiliki nilai maksimum 36, *mean* sebesar 29.05, median 29, standar deviasi sebesar 3.255, modus 27 dan minimum 21.

Tabel 6. Skor Responden terhadap Pengetahuan Investasi

Kategori	Rentang	Frekuensi
Sangat Tinggi	> 32.205	24
Tinggi	29.05 - 32.205	46
Rendah	25.795 - 29.05	73
Sangat Rendah	< 25.795	19
Total		162

Berdasarkan tabel, sebanyak 73 (45%) dari responden menilai pengetahuan investasi dalam kategori rendah, sementara sebanyak 46 mahasiswa (28%) tinggi, sebanyak 24 mahasiswa (15%) sangat tinggi dan sangat rendah sebanyak 19 mahasiswa

(12%). Kesimpulannya, variabel pengetahuan investasi dalam kategori rendah

Penilaian tertinggi responden untuk variabel pengetahuan investasi berada pada item 1 dengan pernyataan “Sekolah pasar modal membantu investor untuk menambah pengetahuan investasi” sebesar 87.96% dalam kategori sangat baik. Sedangkan penilaian terendah berada pada item 6 dengan pernyataan “Investasi dengan tingkat risiko tinggi namun *return* nya juga tinggi merupakan tantangan menarik bagi saya” sebesar 72.69% dalam kategori baik. Hal ini karena sekolah pasar modal dianggap mahasiswa dapat menambah pengetahuan investasi, namun tingkat risiko dan *return* yang tinggi sebagai tantangan yang menarik bagi mahasiswa tetap memiliki batasan-batasan karena akan berdampak bagi minat investasi. Berdasarkan skor rata-rata total dapat disimpulkan bahwa penilaian responden terhadap variabel pengetahuan investasi dalam kategori baik.

Kedua, berdasarkan data penelitian yang diolah, variabel manfaat investasi memiliki nilai maksimum 36, *mean* sebesar 29.25, median 29, standar deviasi sebesar 3.775, modus 29 dan minimum 19.

Tabel 7. Skor Responden terhadap Manfaat Investasi

Kategori	Rentang	Frekuensi
Sangat Tinggi	> 33.022	25
Tinggi	29.25 - 33.022	46

Rendah	25.472 - 29.25	64
Sangat Rendah	< 25.472	27
Total		162

Berdasarkan tabel, sebanyak 64 (40%) dari responden menilai manfaat investasi dalam kategori rendah, sementara sebanyak 46 mahasiswa (28%) tinggi, sebanyak 27 mahasiswa (15%) sangat tinggi dan sangat rendah sebanyak 25 mahasiswa (17%). Kesimpulannya, variabel manfaat investasi dalam kategori rendah.

Penilaian tertinggi responden untuk variabel manfaat investasi berada pada item 3 dengan pernyataan “Saya meyakini bahwa dengan berinvestasi akan memberikan manfaat di masa yang akan datang” sebesar 88.12% dalam kategori sangat baik. Sedangkan penilaian terendah berada pada item 4 dengan pernyataan “Saya tertarik dengan investasi karena memberikan manfaat yang menjanjikan” sebesar 72.99% dalam kategori baik. Hal ini karena mahasiswa meyakini investasi akan memberikan manfaat di masa yang akan datang, namun tingkat ketertarikan berinvestasi dengan adanya manfaat yang menjanjikan tetap jadi pertimbangan karena akan berdampak bagi keputusan investasi. Berdasarkan skor rata-rata total dapat disimpulkan bahwa penilaian responden terhadap variabel manfaat investasi dalam kategori baik.

Ketiga, berdasarkan data penelitian yang diolah, variabel persepsi risiko

memiliki standar deviasi sebesar 3.350, nilai minimum 21, *mean* sebesar 27.65, median 27, modus 26 dan maksimum 36.

Tabel 8. Skor Responden terhadap Persepsi Risiko

Kategori	Rentang	Frekuensi
Sangat Tinggi	> 30.998	32
Tinggi	27.65 - 30.998	42
Rendah	24.298 - 27.65	68
Sangat Rendah	< 24.298	20
Total		162

Berdasarkan tabel, sebanyak 68 (42%) dari responden menilai persepsi risiko dalam kategori rendah, sementara sebanyak 42 mahasiswa (26%) tinggi, sebanyak 32 mahasiswa (20%) sangat tinggi dan sangat rendah sebanyak 20 mahasiswa (12%). Kesimpulannya, variabel persepsi risiko dalam kategori rendah.

Penilaian tertinggi responden untuk variabel persepsi risiko berada pada item 1 dengan pernyataan “Ada risiko tertentu yang harus saya tanggung dalam berinvestasi di pasar modal” sebesar 87.19% dalam kategori sangat baik. Sedangkan penilaian terendah berada pada item 4 dengan pernyataan “Saya akan mengalami kerugian jika berinvestasi di pasar modal” sebesar 66.82% dalam kategori baik. Hal ini karena mahasiswa meyakini bahwa dalam berinvestasi terdapat risiko yang harus ditanggung, namun juga mempertimbangkan kerugian yang akan dialami ketika melakukan investasi. Berdasarkan skor rata-rata total dapat

disimpulkan bahwa penilaian responden terhadap variabel persepsi risiko dalam kategori baik.

Keempat, berdasarkan data penelitian yang diolah, variabel *self efficacy* memiliki nilai *mean* 38.34, median 38, modus 38, nilai terendah (minimum) 31, nilai tertinggi (maksimum) 52 dan standar deviasi 4.174.

Tabel 9. Skor Responden terhadap *Self Efficacy*

Kategori	Rentang	Frekuensi
Sangat Tinggi	> 42.513	22
Tinggi	38.34 - 42.513	48
Rendah	34.166 - 38.34	66
Sangat Rendah	< 34.166	26
Total		162

Berdasarkan tabel, sebanyak 66 (41%) dari responden menilai *self efficacy* dalam kategori rendah, sementara sebanyak 48 mahasiswa (30%) tinggi, sebanyak 26 mahasiswa (16%) sangat rendah dan sangat tinggi sebanyak 22 mahasiswa (14%). Kesimpulannya, variabel *self efficacy* dalam kategori rendah.

Penilaian tertinggi responden untuk variabel *self efficacy* berada pada item 2 dengan pernyataan “Saya tidak mudah menyerah apabila investasi yang saya lakukan sedang mengalami kerugian” sebesar 85.65% dalam kategori sangat baik. Sedangkan penilaian terendah berada pada item 4 dengan pernyataan “Saya yakin mampu mengatasi sulitnya menguasai psikologi dalam berinvestasi di pasar modal”

sebesar 67.28% dalam kategori baik. Hal ini karena mahasiswa cenderung tidak mudah menyerah apabila investasinya mengalami kerugian sehingga ada kemungkinan untuk mencoba kembali, namun juga mempertimbangkan faktor psikologi saat berinvestasi dengan batasan tertentu. Berdasarkan skor rata-rata total dapat disimpulkan bahwa penilaian responden terhadap variabel *self efficacy* dalam kategori baik.

Kelima, berdasarkan data penelitian yang diolah, variabel minat investasi memiliki nilai *mean* sebesar 40.97, median 40, modus 38, nilai terendah (minimum) 32, nilai tertinggi (maksimum) 52 dan standar deviasi sebesar 4.593.

Tabel 10. Skor Responden terhadap Minat Investasi

Kategori	Rentang	Frekuensi
Sangat Tinggi	> 45.562	26
Tinggi	40.97 - 45.562	45
Rendah	36.376 – 40.97	67
Sangat Rendah	< 36.376	24
Total		162

Berdasarkan tabel, sebanyak 67 (41%) dari responden menilai minat investasi dalam kategori rendah, sementara sebanyak 45 mahasiswa (28%) tinggi, sebanyak 26 mahasiswa (16%) sangat tinggi dan sangat rendah sebanyak 24 mahasiswa (15%). Kesimpulannya, variabel minat investasi dalam kategori rendah.

Penilaian tertinggi responden untuk variabel minat investasi berada pada item 5 dengan pernyataan “Saya tertarik berinvestasi di pasar modal untuk meraih masa depan yang lebih baik” sebesar 85.65% dalam kategori sangat baik. Sedangkan penilaian terendah berada pada item 10 dengan pernyataan “Saya akan memilih berinvestasi di pasar modal karena saya merasa berinvestasi di pasar modal akan menghantarkan masa depan yang cerah” sebesar 55.71% dalam kategori cukup. Hal ini karena mahasiswa memiliki ketertarikan untuk berinvestasi di pasar modal untuk meraih masa depan yang cerah, namun untuk menghantarkan masa depan yang cerah pasar modal bukan satu-satunya pilihan bagi mahasiswa sehingga kemungkinan mereka mempertimbangkan hal lain dalam berinvestasi. Berdasarkan skor rata-rata total dapat disimpulkan bahwa penilaian responden terhadap variabel minat investasi dalam kategori baik.

Uji Hipotesis

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.598 ^a	0.357	0.328	3.765

Berdasarkan tabel, nilai *adjusted r square* adalah 0.328 yang mengindikasikan bahwa 32.8% variasi dalam minat investasi dipengaruhi oleh variabel pengetahuan investasi, manfaat investasi serta persepsi

risiko setelah adanya variabel moderasi (*self efficacy*), sedangkan 67.2% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Tabel 12. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model 1	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1213.327	7	173.332	12.225	.000 ^b
Residual	2183.519	154	14.179		
Total	3396.846	161			

Hasil uji menunjukkan nilai F hitung sebesar 12.225 dengan probabilitas 0.000 yang berada dibawah nilai 0.05. Hal ini berarti bahwa variabel Pengetahuan Investasi, Manfaat Investasi, Persepsi Risiko, *Self Efficacy*, Pengetahuan Investasi**Self Efficacy*, Manfaat Investasi**Self Efficacy* dan Persepsi Risiko**Self Efficacy* secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi minat investasi.

Tabel 13. Hasil Uji T

Coefficients ^a				
Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
Constant				
61.089	24.697		2.474	0.014
Pengetahuan Investasi				
1.309	0.823	0.928	1.590	0.114
Manfaat Investasi				
-1.279	0.731	-1.051	-1.750	0.082
Persepsi Risiko				
-1.177	0.894	-0.859	-1.317	0.190
<i>Self Efficacy</i>				
-0.962	0.622	-0.874	-1.546	0.124
Pengetahuan Investasi* <i>Self Efficacy</i>				
-0.029	0.021	-1.247	-1.383	0.169
Manfaat Investasi* <i>Self Efficacy</i>				
0.038	0.019	1.945	2.001	0.047
Persepsi Risiko* <i>Self Efficacy</i>				
0.036	0.023	1.636	1.584	0.115

Uji hipotesis pertama, berdasarkan hasil uji t, nilai koefisien untuk variabel pengetahuan investasi diperoleh nilai koefisien 1.309. Nilai positif tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan investasi memiliki pengaruh positif terhadap minat investasi. Hal ini berarti setiap ada peningkatan pengetahuan investasi akan meningkatkan minat investasi sebesar 1.309. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 1.590 dengan nilai signifikansi 0.114 atau lebih besar dari 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara pengetahuan investasi terhadap minat investasi, sehingga H1 ditolak.

Uji hipotesis kedua, berdasarkan hasil uji t, nilai koefisien untuk variabel manfaat investasi diperoleh nilai koefisien -1.279. Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa manfaat investasi memiliki pengaruh negatif terhadap minat investasi. Hal ini berarti setiap ada peningkatan manfaat investasi akan menurunkan minat investasi sebesar 1.279. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -1.750 dengan nilai signifikansi 0.082 atau lebih besar dari 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara manfaat investasi terhadap minat investasi, sehingga H2 ditolak.

Uji hipotesis ketiga, Berdasarkan hasil uji t, nilai koefisien untuk variabel persepsi risiko diperoleh nilai koefisien -

1.177. Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa persepsi risiko memiliki pengaruh negatif terhadap minat investasi. Hal ini berarti setiap ada peningkatan persepsi risiko akan menurunkan minat investasi sebesar 1.177. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -1.317 dengan nilai signifikansi 0.190 atau lebih besar dari 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara persepsi risiko terhadap minat investasi, sehingga H3 ditolak.

Uji hipotesis keempat, berdasarkan hasil uji t, nilai koefisien untuk variabel interaksi antara pengetahuan investasi dengan *self efficacy* sebesar -0.029. Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh negatif untuk variabel interaksi antara pengetahuan investasi dengan *self efficacy* terhadap minat investasi. Hal itu berarti bahwa setiap ada peningkatan *self efficacy* akan menurunkan variabel pengetahuan investasi sehingga minat investasi juga ikut menurun sebesar 0.029. Hasil uji t menunjukkan bahwa t hitung sebesar -1.383 dengan nilai signifikansi sebesar 0.169 atau lebih besar dari 0.05. Berdasarkan hasil uji dapat disimpulkan bahwa variabel *self efficacy* tidak mampu memperkuat secara positif pengaruh pengetahuan investasi terhadap minat investasi, sehingga H4 ditolak.

Uji hipotesis kelima, berdasarkan hasil uji t, nilai koefisien untuk variabel interaksi antara manfaat investasi dengan *self efficacy* sebesar 0.038. Nilai positif tersebut menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh positif untuk variabel interaksi antara manfaat investasi dengan *self efficacy* terhadap minat investasi. Hal itu berarti bahwa setiap ada peningkatan *self efficacy* akan meningkatkan variabel manfaat investasi sehingga minat investasi juga ikut meningkat sebesar 0.038. Hasil uji t menunjukkan bahwa t hitung sebesar 2.001 dengan nilai signifikansi sebesar 0.047 atau lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *self efficacy* mampu memperkuat secara positif pengaruh variabel manfaat investasi terhadap minat investasi, sehingga H5 diterima.

Uji hipotesis keenam, berdasarkan hasil uji t, nilai koefisien untuk variabel interaksi antara persepsi risiko dengan *self efficacy* sebesar 0.036. Nilai positif tersebut menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh positif untuk variabel interaksi antara persepsi risiko dengan *self efficacy* terhadap minat investasi. Hal itu berarti bahwa setiap ada peningkatan *self efficacy* akan meningkatkan variabel persepsi risiko sehingga minat investasi juga ikut meningkat sebesar 0.036. Hasil uji t menunjukkan bahwa t hitung sebesar 1.584 dengan nilai

signifikansi sebesar 0.115 atau lebih besar dari 0.05. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *self efficacy* tidak mampu memperkuat secara positif pengaruh persepsi risiko terhadap minat investasi, sehingga H_6 ditolak.

Pembahasan

Pertama, pengaruh pengetahuan investasi terhadap minat investasi di pasar modal. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa pengetahuan investasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat investasi di pasar modal, dengan demikian hipotesis pertama ditolak. Koefisien regresi untuk pengetahuan investasi adalah 1.309, yang menyimpulkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam variabel pengetahuan investasi akan mengakibatkan peningkatan sebesar 1.309 pada minat investasi. Nilai signifikansi statistik pengetahuan investasi terhadap minat investasi adalah 0.114 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ($0.114 > 0.05$). Sehingga penelitian ini dapat tidak dapat membuktikan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan investasi dengan minat investasi.

Temuan dalam riset ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Claudia *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan investasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap minat

investasi. Tingkat pengetahuan investasi yang lebih tinggi pada mahasiswa berkorelasi dengan minat investasi yang lebih besar. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan investasi cenderung menyebabkan penurunan minat investasi.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya yang menyebutkan bahwa pengetahuan investasi berpengaruh positif terhadap minat investasi di pasar modal. Hal tersebut karena pengetahuan investasi dianggap mampu meningkatkan minat investasi mahasiswa. Darmawan *et al.* (2019), pengetahuan investasi adalah pengetahuan akan informasi atau berita yang sudah dikelola untuk dapat dipahami dan menimbulkan dorongan akan minat individu melakukan investasi.

Penelitian yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Putra & Trisnawati (2023), yang menyatakan bahwa pengetahuan investasi tidak berpengaruh terhadap minat investasi. Penelitian lain yang mendukung hasil temuan ini adalah Fatiah (2020), penyebabnya adalah pengetahuan yang dimiliki tidak menjadi bahan pertimbangan mahasiswa untuk melakukan investasi.

Kedua, pengaruh manfaat investasi terhadap minat investasi di pasar modal. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa manfaat investasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap

minat investasi di pasar modal, dengan demikian hipotesis kedua ditolak. Koefisien regresi untuk manfaat investasi adalah -1.279. Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa manfaat investasi memiliki pengaruh negatif terhadap minat investasi. Hal ini berarti setiap ada peningkatan manfaat investasi akan menurunkan minat investasi sebesar 1.279. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -1.750 dengan nilai signifikansi 0.082 atau lebih besar dari 0.05 ($0.082 > 0.05$). Sehingga penelitian ini dapat tidak dapat membuktikan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara manfaat investasi dengan minat investasi.

Hasil temuan tidak sejalan dengan temuan Burhanudin *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa manfaat investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi. Semakin besar keuntungan yang diharapkan dari investasi berupa manfaat investasi, semakin besar minat individu untuk berinvestasi di pasar modal. Namun jika manfaatnya kurang signifikan maka minat investasi juga akan menurun.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hipotesis yang telah dirumuskan bahwa manfaat investasi berpengaruh positif terhadap minat investasi di pasar modal. Hal ini karena manfaat investasi dianggap mampu meningkatkan minat investasi mahasiswa. Fitriasuri *et al.* (2022), manfaat investasi ialah suatu hal yang diperoleh oleh

investor ketika menanamkan modal sehingga kesejahteraan dalam segi keuangannya meningkat, semakin banyak manfaat yang diperoleh minat investasi juga bertambah.

Penelitian yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hidayati & Suwarno (2022), yang menyatakan bahwa manfaat investasi tidak berpengaruh terhadap minat investasi. Hal tersebut karena investor terus mengalami inflasi ketika berinvestasi dan meyakini bahwa investasi tidak memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan.

Ketiga, pengaruh persepsi risiko terhadap minat investasi di pasar modal. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa persepsi risiko tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat investasi di pasar modal, dengan demikian hipotesis ketiga ditolak. Koefisien regresi untuk variabel persepsi risiko adalah -1.177. Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa persepsi risiko memiliki pengaruh negatif terhadap minat investasi. Hal ini berarti setiap ada peningkatan persepsi risiko akan menurunkan minat investasi sebesar 1.177. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -1.317 dengan nilai signifikansi 0.190 atau lebih besar dari 0.05 ($0.190 > 0.05$). Sehingga penelitian ini dapat tidak dapat membuktikan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi risiko dengan minat investasi.

Temuan tidak sejalan dengan penelitian Salsabiila dan Hakim (2022) yang menyatakan bahwa persepsi risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi. Semakin tinggi persepsi risiko mahasiswa maka semakin tinggi pula minat investasi di pasar modal. Namun, jika persepsi risiko rendah, minat investasi akan semakin rendah.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya yang menyebutkan bahwa persepsi risiko berpengaruh positif terhadap minat investasi di pasar modal. Hal tersebut karena persepsi risiko dianggap mampu meningkatkan minat investasi mahasiswa. Persepsi risiko didefinisikan sebagai cara investor mengenali dan menilai potensi risiko aset keuangan, tidak hanya berdasarkan kekhawatiran, pengalaman tetapi juga situasi pasar dan pendapat para ahli (Su *et al.*, 2022).

Penelitian yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fatiah (2020) dan Claudia *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa persepsi risiko tidak berpengaruh terhadap minat investasi. Penelitian menyebutkan hasil yang berbeda karena mahasiswa sebagai calon investor tidak berani menghadapi berbagai risiko karena masih bergantung keuangan orang tua dan adanya kehati-hatian.

Keempat, *self efficacy* mampu memoderasi pengaruh pengetahuan investasi

terhadap minat investasi di pasar modal. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, nilai koefisien untuk variabel interaksi antara pengetahuan investasi dengan *self efficacy* sebesar -0.029. Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh negatif untuk variabel interaksi antara pengetahuan investasi dengan *self efficacy* terhadap minat investasi. Hal itu berarti bahwa setiap ada peningkatan *self efficacy* akan menurunkan variabel pengetahuan investasi sehingga minat investasi juga ikut menurun sebesar 0.029. Hasil uji t menunjukkan bahwa t hitung sebesar -1.383 dengan nilai signifikansi sebesar 0.169 atau lebih besar dari 0.05 ($0.169 > 0.05$). Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *self efficacy* tidak mampu memperkuat secara positif pengaruh pengetahuan investasi terhadap minat investasi, sehingga hipotesis keempat ditolak.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan hasil penelitian Sulistyawati *et al.* (2023) yang menyimpulkan jika *financial self efficacy* memiliki peran penting dalam memperkuat pengaruh *investment knowledge* terhadap *investment intention*. Hipotesis dalam penelitian ini ditolak diduga karena *self efficacy* bukan faktor utama yang mendorong mahasiswa untuk mengetahui pemahaman tentang investasi, yang kemudian meningkatkan minat mereka

dalam berinvestasi. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Anita (2022), yang menyatakan bahwa *self efficacy* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap investasi saham mahasiswa. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian Handoko *et al.* (2020) yang mengemukakan hasil bahwa *financial self efficacy* tidak berpengaruh terhadap minat berinvestasi. Handoko *et al.* (2020), menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat *financial self efficacy* yang tinggi belum tentu memiliki minat untuk berinvestasi di pasar modal syariah karena masih awam mengenai pasar modal.

Kelima, *self efficacy* mampu memoderasi pengaruh manfaat investasi terhadap minat investasi di pasar modal. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, nilai koefisien untuk variabel interaksi antara manfaat investasi dengan *self efficacy* sebesar 0.038. Nilai positif tersebut menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh positif untuk variabel interaksi antara manfaat investasi dengan *self efficacy* terhadap minat investasi. Hal itu berarti bahwa setiap ada peningkatan *self efficacy* akan meningkatkan variabel manfaat investasi sehingga minat investasi juga ikut meningkat sebesar 0.038. Hasil uji t menunjukkan bahwa t hitung sebesar 2.001 dengan nilai signifikansi sebesar 0.047 atau lebih kecil dari 0.05 ($0.047 < 0.05$).

Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *self efficacy* mampu memperkuat secara positif pengaruh variabel manfaat investasi terhadap minat investasi, sehingga hipotesis kelima diterima.

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Kurniawan (2021), yang menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap minat investasi mahasiswa. Begitu juga dengan penelitian Sari (2021) yang menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif signifikan terhadap minat investasi generasi milenial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sutanto (2023) dimana faktor yang mampu memoderasi manfaat investasi terhadap minat investasi adalah perilaku keuangan dan bukan *self efficacy*. Farrel *et al.* (2016) menemukan bahwa individu yang cukup percaya diri dengan kemampuannya menangani keuangan memiliki portofolio yang beragam termasuk investasi jangka panjang sebagai rasa percaya diri seseorang dalam mengelola keuangan.

Dengan demikian, semakin tinggi keyakinan diri (*self efficacy*) dalam investasi dan tinggi manfaat investasi yang dirasakan akan mampu meningkatkan minat investasi di pasar modal. *Self efficacy* menjadi faktor yang mendorong mahasiswa untuk mengetahui manfaat investasi untuk meningkatkan minat dalam berinvestasi.

Keenam, *self efficacy* mampu memoderasi persepsi risiko terhadap minat investasi di pasar modal. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, nilai koefisien untuk variabel interaksi antara persepsi risiko dengan *self efficacy* sebesar 0.036. Nilai positif tersebut menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh positif untuk variabel interaksi antara persepsi risiko dengan *self efficacy* terhadap minat investasi. Hal itu berarti bahwa setiap ada peningkatan *self efficacy* akan meningkatkan variabel persepsi risiko sehingga minat investasi juga ikut meningkat sebesar 0.036. Hasil uji t menunjukkan bahwa t hitung sebesar 1.584 dengan nilai signifikansi sebesar 0.115 atau lebih besar dari 0.05 ($0.115 > 0.05$). Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *self efficacy* tidak mampu memperkuat secara positif pengaruh persepsi risiko terhadap minat investasi, sehingga hipotesis keenam ditolak.

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Mita & Siagian (2021), yang menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap minat mahasiswa melakukan investasi di pasar modal. Begitu juga dengan penelitian Sari (2021) yang menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif signifikan terhadap minat investasi generasi milenial.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Nissa (2022), yang menyatakan

bahwa *financial self efficacy* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap minat berinvestasi. *Self efficacy* bukan menjadi faktor utama yang mendorong mahasiswa untuk mengetahui pengaruh persepsi risiko guna meningkatkan minat investasi sehingga ada kemungkinan hubungan tersebut dimoderasi oleh variabel lain.

Kesimpulan ini selaras dengan hasil temuan menurut Saraswati & Wirakusuma (2018) yaitu terdapat faktor lain yang dapat memoderasi berupa pemahaman investasi dalam hubungan pengaruh risiko investasi terhadap minat investasi. Dalam penelitian ini, meskipun hasil hipotesis ketiga menunjukkan bahwa persepsi risiko berpengaruh positif terhadap minat investasi, tidak menutup kemungkinan hadirnya variabel *self efficacy* tidak mampu memoderasi hubungan pengaruh persepsi risiko terhadap minat investasi. Sehingga hipotesis penelitian ditolak karena penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa *self efficacy* mampu memoderasi pengaruh persepsi risiko terhadap minat investasi di pasar modal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pertama, pengetahuan investasi tidak berpengaruh terhadap minat investasi di pasar modal yang didukung oleh nilai signifikansi untuk variabel pengetahuan investasi terhadap minat investasi adalah

0.114 lebih dari 0.05 ($0.114 > 0.05$). Hal ini menunjukkan masih ada mahasiswa dalam minat investasinya tanpa didasari pemahaman yang cukup atau menghiraukan faktor pengetahuan investasi.

Kedua, manfaat investasi tidak berpengaruh terhadap minat investasi di pasar modal yang didukung oleh nilai signifikansi untuk variabel manfaat investasi terhadap minat investasi adalah 0.082 lebih dari 0.05 ($0.082 > 0.05$). Hal ini menunjukkan masih ada mahasiswa dalam minat investasinya tidak mempertimbangkan faktor manfaat investasi yang akan diterima.

Ketiga, persepsi risiko tidak berpengaruh terhadap minat investasi di pasar modal yang didukung oleh nilai signifikansi untuk variabel persepsi risiko terhadap minat investasi adalah 0.190 kurang dari 0.05 ($0.190 < 0.05$). Hal ini menunjukkan masih ada mahasiswa dalam minat investasinya tanpa melihat risiko yang akan muncul ketika berinvestasi.

Keempat, *self efficacy* tidak mampu memoderasi pengaruh pengetahuan investasi terhadap minat investasi di pasar modal yang didukung oleh nilai signifikansi untuk variabel interaksi antara variabel pengetahuan investasi dan *self efficacy* terhadap minat investasi adalah 0.169 lebih dari 0.05 ($0.169 > 0.05$). Hal ini menunjukkan *self efficacy* tidak mampu memperkuat secara positif pengaruh

pengetahuan investasi terhadap minat investasi.

Kelima, *self efficacy* mampu memoderasi pengaruh manfaat investasi terhadap minat investasi di pasar modal yang didukung oleh nilai signifikansi untuk variabel interaksi antara variabel manfaat investasi dan *self efficacy* terhadap minat investasi adalah 0.047 kurang dari 0.05 ($0.047 < 0.05$). Hal ini menunjukkan *self efficacy* mampu memperkuat secara positif pengaruh manfaat investasi terhadap minat investasi.

Keenam, *self efficacy* tidak mampu memoderasi pengaruh persepsi risiko terhadap minat investasi di pasar modal yang didukung oleh nilai signifikansi untuk variabel interaksi antara variabel persepsi risiko dan *self efficacy* terhadap minat investasi adalah 0.115 lebih dari 0.05 ($0.115 > 0.05$). Hal ini menunjukkan *self efficacy* tidak mampu memperkuat secara positif pengaruh persepsi risiko terhadap minat investasi.

Implikasi

Pertama, pengetahuan investasi tidak berpengaruh terhadap minat investasi. Hal ini mengandung implikasi bahwa mahasiswa cenderung menghiraukan faktor pengetahuan investasi sebagai pertimbangan untuk berinvestasi di pasar modal.

Kedua, manfaat investasi tidak berpengaruh terhadap minat investasi. Hal ini

mengandung implikasi bahwa mahasiswa cenderung menghiraukan manfaat yang akan diterima saat melakukan investasi.

Ketiga, persepsi risiko tidak berpengaruh terhadap minat investasi. Hal ini mengandung implikasi bahwa mahasiswa cenderung menghiraukan faktor persepsi risiko mengenai risiko yang akan diterima saat berinvestasi.

Keempat, *self efficacy* tidak mampu memoderasi pengaruh pengetahuan investasi terhadap minat investasi. Hal ini mengandung implikasi bahwa mahasiswa cenderung menghiraukan faktor *self efficacy* dalam memoderasi pengaruh pengetahuan investasi terhadap minat investasi.

Kelima, *self efficacy* mampu memoderasi pengaruh manfaat investasi terhadap minat investasi. Hal ini mengandung implikasi bahwa mahasiswa cenderung memperhatikan faktor *self efficacy* dalam memoderasi pengaruh manfaat investasi terhadap minat investasi.

Keenam, *self efficacy* tidak mampu memoderasi pengaruh persepsi risiko terhadap minat investasi. Hal ini mengandung implikasi bahwa mahasiswa cenderung menghiraukan faktor *self efficacy* dalam memoderasi pengaruh persepsi risiko terhadap minat investasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dapat disampaikan saran bagi

mahasiswa berdasarkan penilaian terendah pada item variabel penelitian. Pertama, meningkatkan pengetahuan investasi terkait risiko dan *return* misalnya strategi manajemen risiko agar memperoleh wawasan berharga tentang investasi.

Kedua, memahami secara mendalam tentang manfaat investasi seperti mengidentifikasi tujuan melakukan investasi dan jenis investasi agar memberikan manfaat berupa penghasilan, modal dan melindungi nilai aset.

Ketiga, mempertimbangkan rencana investasinya misalnya keuangan jangka panjang dalam pasar modal untuk mencapai tujuan keuangan bukan mendapat keuntungan cepat. Bila perlu mahasiswa dapat mencari nasihat dari ahli keuangan yang berpengalaman dalam berinvestasi sehingga mereka dapat memahami dengan baik risiko dan imbal hasil untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kerugian.

Keempat, menguasai faktor psikologi dalam berinvestasi agar mampu mengatasi kesulitan saat berinvestasi misalnya menguasai psikologi investasi dari rekan-rekan atau mentor yang memiliki pengalaman investasi.

Kelima, meningkatkan ketertarikan berinvestasi di pasar modal untuk menghantarkan masa depan yang cerah misalnya mengikuti seminar, membaca buku investasi, konsultasi dengan ahli investasi,

dan mengikuti berita dan analisis tren investasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dapat diberikan saran bagi perguruan tinggi untuk meningkatkan peran dalam meningkatkan minat investasi mahasiswa dengan melakukan praktik berinvestasi secara berkelanjutan dalam mata kuliah yang diajarkan sehingga tidak hanya teori saja dapat dipahami mahasiswa. Pengoptimalan penggunaan fasilitas penunjang dalam kegiatan investasi dan mensosialisasikan sarana serta prasarana yang dimiliki universitas serta kegiatan yang ada seperti seminar rutin mengenai investasi, KSPM dan pelatihan sehingga tingginya daya tarik investasi mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan terdapat saran bagi peneliti berikutnya. Pertama, menggunakan teknik pengumpulan data lain dan tidak terbatas pada kuesioner misalnya observasi dan wawancara. Kedua, menggunakan variabel bebas yang lebih komprehensif misalnya ekspektasi pengembalian, risiko dan modal minimum yang kemungkinan mempengaruhi minat investasi mahasiswa.

Ketiga, menggunakan variabel moderasi yang lebih komprehensif misalnya efek motivasi, literasi keuangan dan kemajuan teknologi. Keempat, sebagian besar variasi dalam minat investasi tidak dapat dijelaskan oleh variabel yang diteliti

sebesar 77.5%. Fakta ini menunjukkan bahwa terdapat peluang untuk mengeksplorasi faktor tambahan yang mungkin mempengaruhi minat investasi. Penelitian berikutnya dapat mengidentifikasi faktor-faktor tersebut untuk meningkatkan tingkat penjelasan variabilitas. Kelima, mencari komponen lain yang mungkin menjadi variabel moderasi yang cocok. Identifikasi variabel tersebut dan uji apakah yang dapat memperkuat hubungan antar variabel yang telah diteliti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdeldayem, M.M. (2015). The Impact of Investors' Perception of Risk on Portfolio Management: Evidence from the Kingdom of Bahrain. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(1), 61-78.
- Ademola, S.A., Musa, A.S., Innocent, I.O. (2019). Moderating Effect of Risk Perception on Financial Knowledge, Literacy and Investment Decision. *American International Journal of Economics and Finance Research*, 1(1), 34-44. <https://doi.org/10.46545/aijefr.v1i1.60>.
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T).
- Anita, R. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Memotivasi Mahasiswa dalam Berinvestasi Saham di Aplikasi Ajaib. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Metro.

- Badan Koordinasi Penanaman Modal. (2023). Perkembangan Realisasi Investasi: Triwulan III 2023. Dalam <https://www.bkpm.go.id/id/info/siaran-pers/hilirisasi-berikan-kontribusi-positif-pada-capaian-realisasi-investasi-triwulan-iii-2023>. Diakses pada 7 Januari 2023 pukul 15.45.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal. (2023). Perkembangan Realisasi Investasi: Triwulan III 2023. Dalam <https://www.bkpm.go.id/id/info/siaran-pers/hilirisasi-berikan-kontribusi-positif-pada-capaian-realisasi-investasi-triwulan-iii-2023>. Diakses pada 7 Januari 2023 pukul 15.45.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy- The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company.
- Burhanudin, Hidayati, S.A., & Putra, S.B.M. (2021). Pengaruh Pengetahuan Investasi, Manfaat Investasi, Motivasi Investasi, Modal Minimal Investasi dan Return Investasi terhadap Minat Investasi di Pasar Modal. *Jurnal Distribusi*, 9(1), 15-28. <https://doi.org/10.29303/distribusi.v9i1.137>.
- Claudia, C., Anita, E., & Fusfita, N. (2023). Pengaruh Persepsi Risiko dan Pengetahuan Mahasiswa terhadap Minat Investasi Saham Syariah (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Akuntansi*, 3(2), 218-229.
- Darmawan, A., Kurnia, K., & Rejeki, S. (2019). Pengetahuan Investasi, Motivasi Investasi, Literasi Keuangan dan Lingkungan Keluarga Pengaruhnya terhadap Minat Investasi di Pasar Modal. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 44-56. <https://doi.org/10.32639/jiak.v8i2.297>.
- Farrel, L., Fry, T.R.L., Risse, L. (2016). The Significance of Financial Self Efficacy in Explaining Women's Personal Finance Behavior. *Journal of Economic Psychology*, 54, 85-99. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2015.07.001>.
- Fatihah. (2020). Pengaruh Pengetahuan, Motivasi, Ekspektasi Return dan Persepsi Risiko Investasi terhadap Minat Generasi Millennial dalam Berinvestasi di Pasar Modal Syariah (Studi Kasus Wilayah Tangerang Selatan). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fitriasuri & Simanjuntak, R.M.A. (2022). Pengaruh Pengetahuan Investasi, Manfaat Investasi dan Modal Minimal Investasi terhadap Keputusan Investasi di Pasar Modal. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3333-3343. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.11186>.
- Handoko, L., Nugroho, V.C., & Sembel, J.S. (2020). In Intention to Invest in Financial Product of Older Preretirees With Financial Self Efficacy As an Intervening Variable. *Ultima Management: Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(1), 34-45. <https://doi.org/10.31937/manajemen.v12i1.1539>.
- Hartono, J.M. (2015). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 11. BPFE.
- Hidayahti, N. A., & Suwarno. (2022). Students' Interest in Investing in The Capital Market After The Pandemic. *Jurnal INFOKUM*, 10(5), 70-77.
- Husnain, B., Shah, S.Z.A., & Fatima, T. (2019). Effect of Neuroticism, Conscientiousness on Investment Decision: Mediation Analysis of

- Financial Self Efficacy. City University Research Journal, 9(1), 15-26.
- Jeong, N., Kim, N., & Cullen, J.B. (2016). CEO Tenure and CSR: Impact of CEO Self-Interest on Long-Term Investment Decision Making. *Academy of Management Proceedings*, 1, 1-43. <https://doi.org/10.5465/AMBPP.2016.14703abstract>.
- Kurniawan, P.I. (2021). Effect of Expected Return, Self Efficacy, and Perceived Risk on Investment Intention: An Empirical Study on Accounting Master Degree in Udaya University, Bali. *Journal of Accounting Finance and Auditing Studies*, 7(1), 40-55. <https://doi.org/10.32602/jafas.2021.002>.
- Kusmawati. (2011). Pengaruh Motivasi terhadap Minat Berinvestasi di Pasar Modal dengan Pemahaman Investasi dan Usia sebagai Variabel Moderat. *Jurnal Ekonomi Dan Informasi Akuntansi (Jenius)*, 1(2), 103-117.
- Lim, T.S., & Qi, P. (2023). Investigating the Antecedents of Investment Intention and The Mediating Effect of Investment Self Efficacy Among Young Adults in Shandong, China. *Global Business & Finance Review*, 28(2), 1-16. <https://doi.org/10.17549/gbfr.2023.28.2.1>.
- Makki, S. (2022). Jumlah Investor Pasar Modal RI Baru 0,8 Persen dari Populasi. Dalam <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220112163931-92-745764/jumlah-investor-pasar-modal-ri-baru-08-persen-dari-populasi>. Diakses pada 2 Juni 2023 pukul 20.20.
- Maradze, T.C., & Nyoni, T. (2020). An Empirical Investigation of the Impact of Interest Rates on Private Investment in Zimbabwe (1980-2015). *IJARIE*, 6(6), 1425-1437.
- Martono, N. (2015). *Metode Penelitian Sosial*. Rajawali Pers.
- Mita, M.M., & Siagian, S. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Berinvestasi di Pasar Modal (Studi Kasus pada Mahasiswa di Medan). *Jurnal Ilmiah Methonomi*. 7(1), 77-88. <https://doi.org/10.46880/methonomi.Vol7No1.pp77-88>.
- Nissa, N.C. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Kemajuan Teknologi terhadap Minat Berinvestasi di Pasar Modal Syariah (Studi Kasus Generasi Milenial Kota Salatiga). *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Niu, G., Zhou, Y., & Gan, H. (2020). Financial Literacy and Retirement Preparation in China. *Pacific-Basin Finance Journal*, 59. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2020.101262>.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Infografis Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022. Dalam <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Infografis-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-Tahun-2022.aspx>. Diakses pada 5 Januari 2023 pukul 14.15.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Kampanye “Aku Investor Saham” Diluncurkan dalam HUT Pasar Modal ke-46. Dalam <https://pasarmodal.ojk.go.id/News/Detail/20599>. Diakses pada 15 Desember 2023 pukul 19.00.

- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Laporan Kinerja OJK Triwulan III-2023. Dalam <https://www.ojk.go.id/id/data-dan-statistik/laporan-triwulanan/Documents/Laporan%20Triwulan%20III-2023.pdf>. Diakses pada 19 Desember 2023 pukul 18.00.
- Pavlou, P.A. (2003). Consumer Acceptance of Electronic Commerce: Integrating Trust and Risk with the Technology Acceptance Model. *International Journal of Electronic Commerce*, 7(3), 69-103.
- Putra, S.A., & Trisnawati, R. (2023). Analysis of Factors Influencing Students' Interest in Investing in the Capital Market (Empirical Study on Students in Wonogiri Regency from 2018 to 2022). *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science*. 6(10), 212-221.
- Rizaty, M.A. (2023). Data Jumlah Penduduk Indonesia (2013-2023). Dalam <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-penduduk-indonesia-20132023>. Diakses pada 2 Januari 2024 pukul 21.00.
- Salsabiila, A. M, & Hakim, L. (2022). The Effect of Investment Knowledge, Perception of Benefits, Perception of Risk, Minimum Capital on Interest in Investing in the Islamic Capital Market with Income as Moderating Variable. *Economic Education Analysis Journal*, 11(2), 109-118. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v11i2.56558>.
- Saraswati, K.R.A., & Wirakusuma, M.G. (2018). Pemahaman Atas Investasi Memoderasi Pengaruh Motivasi dan Risiko Pada Minat Investasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 24(2), 1584-1599. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v24.i02.p28>.
- Sari, R.T.R. (2021). Pengaruh Ekspektasi Return, Persepsi terhadap Risiko dan Self Efficacy terhadap Minat Investasi Generasi Milenial. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 10(1), 6-18. <https://doi.org/10.22441/jies.v10i1.11693>.
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2023). Upaya Pemerintah Dorong Pertumbuhan Ekonomi di Tahun 2023. Dalam <https://setkab.go.id/upaya-pemerintah-dorong-pertumbuhan-ekonomi-di-tahun-2023/>. Diakses pada 18 Desember 2023 pukul 20.15.
- Su, S.H., Liu, Y.L., & Lee, H.L. (2022). The Effect of Demographic Characteristics on Risk Perception and Investment Decision: An Empirical Study in Vietnam. *Indian Journal of Finance and Banking*, 9(1), 19-32. <https://doi.org/10.46281/ijfb.v9i1.1548>.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Edisi 2. CV ALFABETA.
- Sulistiyawati, A.I., Saifudin, Rosyati, & Yulianti. (2023). “Peran *Financial Self Efficacy* dalam Memoderasi Pengaruh *Investment Knowledge* dan *Financial Literacy* terhadap *Investment Intention* di Pasar Modal pada Generasi Milenial”. *Laporan Akhir Penelitian*. Universitas Semarang.
- Sutanto, A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Kemajuan Teknologi dan Manfaat Investasi terhadap Minat Investasi Saham Dimoderasi Perilaku Keuangan Mahasiswa Kelas Karyawan Prodi Manajemen FEB UNAS. *Skripsi*. Universitas Nasional.

Trisnatio, Y.A. (2017). Pengaruh Ekspektasi Return, Persepsi terhadap Risiko dan Self Efficacy terhadap Minat Investasi Saham Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.